

PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka
Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan QS. Shad Ayat 26)

Syahrulloh Mu'in

Universitas Al-Amien Prenduan
Email: syahrullahmuin@gmail.com

Moh. Jufriyadi Sholeh

Universitas Al-Amien Prenduan
Email: mohjufriadisholeh@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang penuh dengan kesempurnaan. Kesempurnaan manusia karena amanah yang diberikan oleh Allah yang menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Menjadi pemimpin ideal tentu manusia harus bertanggungjawab mengatur, mengolah, memelihara dan memakmurkan bumi. Di era sekarang banyak pemimpin yang menjadikan Islam sebagai aspek yang penting, akan tetapi sikap Islami belum Tampak dalam diri pemimpin. Al-Quran sendiri merupakan teks yang valid untuk mengetahui hakikat seorang pemimpin secara baik dan utuh, yang menuntun manusia untuk melakukan tugas dan tanggungjawab dalam kepemimpinan. Artikel ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), serta penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu dan membahas topik tertentu dengan menonjolkan tema atau topik pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana pemimpin ideal dalam Al Qur'an menurut M Quraish Shihab dan Hamka dan bagaimana letak persamaan dan perbedaan pemimpin ideal dalam Al Qur'an menurut M Quraish Shihab dan Hamka. Adapun hasil penelitian dalam artikel ini bahwasanya M Quraish Shihab dan Hamka telah menafsirkan tentang pemimpin ideal dalam Al-Qur'an yaitu ada beberapa konsep dan ciri khas yang harus dimiliki pemimpin yang ideal di antaranya, Pertama, orang yang

berilmu. Kedua, orang yang selalu berjuang. Ketiga, orang yang selalu berkorban. Keempat, Seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat menjauhkan hawa nafsu dalam melakukan kepemimpinan. Kelima, orang yang totalitas. Sedangkan perbedaannya tentang pengertian pemimpin ideal, menurut Quraish Shihab para pemimpin di bumi ini sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adapun menurut Hamka pemimpin ideal di artikan sebagai menggantikan Allah, dengan pemahaman bahwa sebagai pengganti Allah bukanlah berarti ia berkuasa pula sebagai Allah dan sama kedudukannya dengan Allah, bukan bermaksud demikian, melainkan manusia diangkat oleh Allah menjadi Khalifah-Nya dengan perintah-perintah tertentu.

Kata Kunci: Ayat Kepemimpinan, Pemimpin Ideal dalam Al Qur'an.

Abstract

Man as a creature created by Allah SWT who is full of perfection. The perfection of man is due to the trust given by God that makes man a leader on earth. To be an ideal leader, humans must be responsible for organizing, cultivating, preserving and prospering the earth. In today's era, many leaders make Islam an important aspect, but the Islamic attitude has not yet appeared in the leaders. Al-Quran itself is a valid text to know the essence of a good and whole leader, which guides people to perform duties and responsibilities in leadership. The formulation of the problem in this research is: (1) How is the Ideal Leader in the Qur'an according to M Quraish Shihab and Hamka? (2) What are the similarities and differences between ideal leaders in the Qur'an according to M Quraish Shihab and Hamka? and In this research, the author uses the library research approach (library research), and this research uses the maudhu'i method of interpretation, which is to gather verses of the Qur'an that have one purpose and discuss certain topics by highlighting the theme or topic of discussion. The selected theme will be studied from various aspects to find a solution to the problem. As for the results of this research, M Quraish Shihab and Hamka have interpreted the ideal leader in the Qur'an, that is, there are several concepts and characteristics that an ideal leader must possess, among them, firstly, a knowledgeable person. Second, people who always struggle. Third, people who always sacrifice. Fourth, A caliph can potentially even actually be able to distance himself from lust in leadership. Fifth, people who are totalitarian. While the difference is about the understanding of the ideal leader, according to Quraish Shihab, the leaders

on this earth are substitutes for God in upholding His will, but not because God is incapable or making man a God, but because God intends to test man and give him respect.

Keywords:Leadership Verses, Ideal Leaders in the Qur'an.

PENDAHULUAN

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna pemimpin diartikan sebagai tokoh, pembimbing (pemberi contoh) atau pemandu.¹ Jadi secara fisik pemimpin itu berada di garda terdepan. Namun pada intinya, siapa saja dan di mana saja bisa menjadi pemimpin dengan menawarkan kualitas kepemimpinannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ki Hadjar Dewantoro yang sangat terkenal dari dulu hingga sekarang, yaitu “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” artinya, menjadi Pemimpin itu harus di depan memberi contoh yang baik bagi orang lain, di tengah bisa menginspirasi dan membangkitkan semangat, dan di belakang memberikan daya kekuatan rohani maupun jasmani.²

Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan disebut dengan *leadership*, bersamaan dengan istilah tersebut, Soehardjono menjelaskan istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis, *leadership* berasal dari kata “*lead*” yang berarti memimpin, Selanjutnya diikuti kata “*leader*” yang berarti pemimpin, dan akhirnya muncullah istilah *leadership* yang diartikan menjadi kepemimpinan.³

Dalam bahasa Arab seorang pemimpin disebut khalifah. Kata khalifah ini berasal dari akar kata *يخلف - خلف* dalam kamus *Al-Asyri* berarti mengganti, begitu juga termaktub dalam kamus al-Munawwir. Khalifah adalah *isim fa'il* yang berarti pengganti. Dalam al-Qur'an kata khalifah juga berarti pemimpin, khalifah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.⁴ Khalifah juga sering disebut sebagai *Amir al-Mu'minin* (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau

¹ Muhadjir Effendy, “KBBI Daring (online),” 28 Oktober 2016, diakses 7 September 2022, kbbi.kemdikbud.go.id.

² Mohammad Tohir, “Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara,” 2016.

³ Soehardjono, “*Kepemimpinan: Suatu Tinjauan singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya*,” vol. 127 (Malang: APDN Malang Jawa Timur, 1998), 33.

⁴ Wikipedia, “Khalifah,” t.t., diakses 31 Januari 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>.

"pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "'*amir*".⁵ Disebut dalam firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁶

Ayat yang lain mengatakan ahli waris, Mungkin semua makna ini hilang sesuai dengan ketentuan ayat-ayat Al Qur'an dan artinya. Dengan kata lain, Manusia diciptakan untuk memiliki kemampuan menjadi pemimpin, pewaris, atau pengganti.⁷

Ulil Amri adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.⁸

Adalah suatu kenyataan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa mayoritas manusia telah berjuang untuk menemukan suatu bentuk pemerintahan yang menjamin rakyatnya mencapai kemakmuran dan keadilan. Diantaranya muncul pemerintahan yang demokratis yang sumber hukumnya semua atau sebagian besar aturannya diilhami oleh konsep atau penemuan manusia itu sendiri yang tidak langsung berasal dari ajaran Islam, sehingga dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh banyaknya kehendak masyarakat yang tidak terpenuhi.⁹

Kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu instrumen dalam upaya mempengaruhi dan mengendalikan orang atau sekelompok orang agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga kepemimpinan

⁵ Aidillah Suja, “Kepemimpinan Dalam perspektif Islam,” 17 Juli 2012, diakses 19 September 2014, dalam blog Kompasiana di <http://politik.kompasiana.com/17/07/2012/kepemimpinan-dalam-islam-479002.html>.

⁶ Qur'an In Word, Qs. Al Baqarah: 30.

⁷ Suja, “Kepemimpinan Dalam perspektif Islam.”

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. xxx (Bandung: Mizan, 2007), 157.

⁹ Mohamad Amin, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: SKRIPSI, 2015), 1.

sangat diperlukan dalam menggerakkan aktivitas suatu organisasi. Jadi, kepemimpinan ini merupakan salah satu faktor penentu dan terpenting dalam suatu organisasi.¹⁰

Suatu negara atau organisasi akan berjalan dengan baik, apabila kepemimpinannya mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab seorang pemimpin merupakan salah satu karakter dari kepemimpinan ideal. Tapi tidak kalah penting, seorang pemimpin harus cerdas, agar senantiasa dapat memilih dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinnya.¹¹

Buya Hamka menjelaskan bahawa *al-khalifah wa al-Imamah* (pemimpin) *Imam* berarti pemimpin yang diikuti, yaitu seseorang yang tidak memiliki pemimpin (Imam) untuk diikuti di dunia, maka dia akan buta terhadap agama sehingga kehidupannya di akhirat akan gelap. Jika seseorang tidak percaya pada kebenaran, dia pasti akan memilih seorang imam yang sesat.¹²

Perkataan wali juga digunakan oleh Hamka dalam menjelaskan maksud pemimpin, penguasa, pengatur, pengurus, pemuka, penolong dan pelindung yang beriman kepada Allah.¹³ Hal-hal berkaitan pemimpin adalah merupakan perkara penting, oleh karena itu Allah SWT senantiasa memberi peringatan kepada orang yang beriman secara berulang kali tentangnya.¹⁴ Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 30, QS. An Nisa' ayat 58-59 dan QS. Shad ayat 26, QS.

Menurut Imam Al-Ghazali pemimpin ideal ialah seorang pemimpin dengan basis intelektual yang luas, pemahaman agama yang mendalam dan akhlak mulia, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.¹⁵ Yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

¹⁰ Sahadi dkk, “Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi,” *Jurnal Moderat*, vol.6 (30 Agustus 2020): 518.

¹¹ Ibid. 613.

¹² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 5065.

¹³ Ibid., 7921.

¹⁴ Ibid., 1783.

¹⁵ Ade Afriansyah, “Konsep Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazali,” *Jurnal NALAR*, vol.1, 2 (2017): 82.

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S al-Ahzab: 21)¹⁶

Pemimpin seperti inilah yang diharapkan Imam al-Ghazālī, pemimpin yang memotivasi bawahannya dengan iman dan ilmu serta membawa perubahan dan regenerasi, serta mencerminkan akhlak yang mulia.¹⁷

Pemimpin ideal ialah pemimpin yang cara memimpinnya beracuan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama hukum Islam, Tidak membuat aturan sendiri yang berpaling dari ajaran Islam. Kebanyakan para pemimpin tidak mengetahui tentang kriteria pemimpin menurut pandangan Islam dan cara memimpin dalam Islam, keadaan ini sangat memprihatinkan, mengingat banyaknya orang yang perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Salah satu sumber dari kekacauan yang akhir-akhir ini terjadi adalah peran pemimpin yang kurang mampu membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.¹⁸ Salah satu contohnya yakni, Protes dan kerusuhan rakyat Indonesia pada September 2019 merupakan rangkaian demonstrasi yang diorganisir oleh mahasiswa, pelajar dan jurnalis Indonesia untuk mendesak pemerintah membatalkan revisi undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) dan menunda pengesahan (RKUHP), segera menyetujui RUU Penghapusan Kekerasan Seksual dan tuntutan lainnya.¹⁹ Bahkan fakta terbaru Pada Kamis, 8 September 2022, ribuan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan sekitarnya kembali turun ke jalan untuk berunjuk rasa menolak kebijakan pemerintah yang telah menaikkan harga BBM bersubsidi, mereka berdemonstrasi di depan Kantor DPRD.²⁰

Permasalahan kepemimpinan ideal ini menjadi menarik untuk dikaji karena menyangkut pentingnya menambah ketajaman dan keluasan pemikiran khususnya bagi umat Islam untuk kepemimpinan sesungguhnya berdasarkan pedoman utama umat Islam ialah Al-Qur'an.

¹⁶ *Al-Quran Hafalan Al-Hufaz Perkata* (Bandung: Cordoba, 2020).

¹⁷ Afriansyah, "Konsep Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazali."

¹⁸ Syamsul Arif, "Kriteria Pemimpin Perspektif Al-Qur'an," *an-Nahdhah*, vol.12 (2 Juli 2018): 186.

¹⁹ Yasmin Puti, "Ini 7 Tuntutan Mahasiswa yang Demo di Depan DPR," t.t., diakses 26 September 2019, detiknews.

²⁰ Rr. Ariyani Yakti Widyastuti, "Ribuan Mahasiswa Unjuk Rasa Tolak Kenaikan Harga BBM di DPRD," 8 September 2022.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), serta penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu dan membahas topik tertentu dengan menonjolkan tema atau topik pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana pemimpin ideal dalam Al Qur'an menurut M Quraish Shihab dan Hamka dan bagaimana letak persamaan dan perbedaan pemimpin ideal dalam Al Qur'an menurut M Quraish Shihab dan Hamka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup dan Corak Penafsiran M Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Sebagai putra putri guru besar bidang tafsir, ahli tafsir ini menyandang gelar magister Al-Tafsir Al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir tahun 1969. Pada tahun 1982, ia menerima gelar doktor di bidang Al-Qur'an dengan gelar *summa cum laude* dan *first class award* dari universitas yang sama. sebagaimana nama Shihab, adalah keturunan Arab. Dari seorang ayah yang bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) beliau telah sangat berhasil mendidik putra-putrinya. Ayahanda M. Quraish Shihab merupakan guru besar Tafsir juga seorang wiraswastawan dan juga menjadi mubaligh yang sedari muda gemar berdakwah dan mengajar ilmu-ilmu keagamaan.

M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awalnya dari benih-benih kecintaannya pada bidang kajian tafsir yang telah tertanam sejak masa kecilnya. Sebagai akibat langsung dari pendidikan yang telah diterimanya dan kebanggaan terhadap sang ayah yang dipandang sebagai ahli tafsir, tentang hal ini M. Quraish Shihab menulis sebagai berikut: "Dia sering mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat-saat seperti itu dia memberikan nasehat-nasehat agama.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari SD hingga kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk belajar di pesantren Darul Hadits al-Faqhiyah. Sejak ia tekun belajar di pesantren, 2 tahun kemudian ia sudah menguasai bahasa Arab. Ketika Quraish Shihab dan adik laki-lakinya Alwi Shihab melihat bakatnya dalam bahasa Arab dan

kegigihannya mendalami studi Islam, mereka dikirim oleh ayah mereka ke al-Azhar Kairo pada tahun 1958 melalui beasiswa dari provinsi Sulawesi Selatan dan diterima pada tahun kedua. kelas I'dadiyah al-Azhar (setingkat dengan SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai tamat Tsanawiyah al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia menerima gelar LC.²¹

Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab menerima gelar M.A. dalam bidang yang sama dengan karya berjudul "al-I'jaz at-Tasyri' al-Qur'an al-karim (Keajaiban Al-Qur'an al-Karim dari Perspektif Hukum)". Pada tahun 1973, ia dipanggil kembali ke Makassar oleh ayahnya yang saat itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selain jabatan resmi tersebut, ia sering mewakili ayahnya yang sudah lanjut usia dalam pelaksanaan beberapa tugas pokok. Lambat laun setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, Asisten Kapolres Indonesia Timur bidang pembinaan jiwa dan sejumlah jabatan lain di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya, ia tetap berhasil menyelesaikan sejumlah tugas penelitian, antara lain Implementasi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (1975) dan masalah wakaf di Sulawesi Selatan (1978).²²

Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir pada tahun 1980 M Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almaternya ke al-Azhar kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazhm ad-Durar al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keotentikan Kitab ad-Durar Karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankan dengan prediket Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa Cumlaude).²³

Tahun 1984 merupakan babak baru, babak kedua bagi M. Quraish Shihab dalam kelanjutan karirnya. Untuk itu beliau pindah dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sisi lain, ia aktif mengajar bidang Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada program sarjana, magister, dan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 8 (Ciputat: Lentera Hati, 2012).

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), 10–11.

²³ *Ibid.*, 12–13.

doktoral hingga tahun 1998. Selain menjalankan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga diangkat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian, pada awal tahun 1998, beliau diserahkan fungsi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan, hingga kemudian diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Mesir sekaligus Republik Djibouti, dengan kantor pusat di Kairo.²⁴

Adapun corak penafsiran beliau yaitu: Corak tafsir adalah yang menjadi kecendrungan dalam suatu karya tafsir, corak tafsir ini dapat di kelompokkan ke dalam beberapa corak, diantaranya yaitu: *al-Tafsir al-Sufi*, *al-Tafsir al-Fiqhi*, *al-Tafsir al-Falsafi*, *al-Tafsir al-Ilmi*, *al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i* dan lain sebagainya. Masing-masing dari corak tersebut memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini corak penafsiran yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah ini adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i*.²⁵

Riwayat Hidup Corak penafsiran Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan nama Buya Hamka lahir di mininjau, padang, Sumatera Barat pada hari Minggu 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari keluarga yang taat beragama. Ia merupakan putra dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Sitti Shafiyah. Ayahnya adalah seorang ulama yang belajar agama di Mekkah, beliau memelopori pembaharuan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Silsilah ini menunjukkan bahwa ia berasal dari latar belakang agama yang taat dan terkait dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah keluarga Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung, sama seperti suku ibunya.²⁶

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al

²⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 199M), 14.

²⁵ Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 362.

²⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15–18.

Qur'an langsung dari ayahnya. Tepat ketika dia berusia 6 tahun pada tahun 1914, ayahnya membawanya ke Padang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dikirim ke sekolah desa, di mana ia hanya bersekolah selama 3 tahun, ia dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya. Ia banyak memperoleh ilmu agama dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga otodidak dalam berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²⁷

Saat Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatra Thawalib di Padang. Di sanalah Hamka belajar ilmu agama dan belajar bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sekolah dan perguruan tinggi yang menekuni dan mempromosikan berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Pada awalnya, Sumatra Thawalib merupakan organisasi atau perkumpulan santri atau santri pengajian di Jembatan Besi Surau Padang dan Surau Parabek Bukittinggi di Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatra Thawalib segera terjun ke dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang menjadikan surau pengajian menjadi sekolah mewah.²⁸

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di Diniyyah and Sumatra Thawalib School di Padang dan Parabek. Gurunya antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Muda Abdul Hamid, Sutan Maraja dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Negeri Padang kala itu ramai dengan santri-santri agama Islam yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan pada masa itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*.²⁹

Pada tahun 1916, sistem klasik baru diperkenalkan di Thawalib Jembatan Besi di Sumatera. Namun pada saat itu, sistem klasik yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur tulis dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada kajian kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan penekanan pada hafalan. Saat itu, cara penyelenggaraan

²⁷ Buya Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 46.

²⁸ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

²⁹ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, 21.

pendidikan yang paling efektif adalah sistem rotasi (hafalan).³⁰

Di Yogyakarta, Hamka berkenalan dengan Persatuan Islam (SI). Gagasan gerakan ini sangat mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang jelas antara Islam yang hidup di Minangkabau yang terkesan statis dengan Islam yang hidup di Yogyakarta yang dinamis.³¹

Secara kronologis, perjalanan karir Hamka yang termasuk dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut: Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai ustadz di perkebunan Medan dan ustadz di Padang Panjang, Pendiri Sekolah Tabligh yang kemudian berganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935, Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam Pilihan Raya Umum (1955), Koresponden berbagai majalah seperti Pelita Andalas (Medan), Call of Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Sights dan Harian Merdeka (Jakarta), Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931), Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934), Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934), Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936), Menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944), Presiden Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur (1949) Pendiri majalah Panji Masyarakat, t (1959), Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian diubah namanya menjadi Masjid Agung al-Azhar oleh rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut, dan Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, terpilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan MUI.

³⁰ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.

³¹ Andi Saputra, "Muslim Negarawan : Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka," *Waskita*, vol.1, no. 1 (t.t.): 30.

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metod Tahlili,³² yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf utsmani, menguraikan kosa kata dan lafadznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah Saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.³³ Adapun corak penafsiran Hamka adalah adabī wa al-ijtimā'ī.

DISKURSUS KEPEMIMPINAN

Pengertian Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan kata dasarnya adalah orang yang memimpin, petunjuk, atau pedoman.³⁴ Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Kata kerja *to lead* mempunyai makna yang salin berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.³⁵

Secara terminologi, terdapat definisi tentang kepemimpinan. Beberapa ahli menjelaskan pengertian tentang kepemimpinan, antara lain:

- a) Menurut Imam Suprayogo makna kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.³⁶
- b) Menurut Hadi Poerwono, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengkordinasikan dan menjalin hubungan antar sesama manusia, sehingga mendorong orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan hasil yang maksimal.
- c) Fiedler menyatakan kepemimpinan adalah suatu tindakan dalam mengarahkan dan memimpin pekerjaan anggota kelompok, yang

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31.

³³ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41.

³⁴ Effendy, "KBBI Daring (online)."

³⁵ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: Aditya Media, 2003), 36.

³⁶ *Ibid.*, 161.

meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji dan mengkritik anggota kelompok tersebut, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan persaan anggota-anggota yang dipimpinnnya.

- d) Freeman dan Gilbert mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi anggota dalam hal berbagai aktivitas yang akan dilakukan.³⁷
- e) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi tindakan seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan dalam dimensi tertentu. Kepemimpinan, apapun namanya atau bentuk dan kualitasnya dilihat dari sudut manapun, harus selalu mementingkan kebajikan dan kemaslahatan serta mengarah pada kemajuan. Manajemen harus dapat menetapkan arah, penciptaan peluang dan lahirnya hal-hal baru melalui pemimpin yang inovatif, yang kesemuanya membutuhkan inisiatif, kreativitas dan pemikiran yang dinamis. Pemimpin proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan peluang dan membentuk perubahan, dan lebih peduli melakukan hal yang benar. Pemimpin terlibat dalam aktivitas baru yang relevan dengan kebutuhan dan peluang masa depan dan mengajarkan sesuatu berdasarkan nilai etika dan tanggung jawab sosial.³⁸

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah proses atau tindakan untuk mempengaruhi kegiatan suatu kelompok organisasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah proses artistik mempengaruhi sekelompok orang agar mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kelompok.³⁹

Berbicara tentang kepemimpinan menurut M. Quraish Shihab adalah berbicara tentang manusia dan segala potensinya. Karena pemimpin diharapkan untuk tampil sebaik mungkin dan karenanya perlu mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Menipisnya potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak-anak cacat yang

³⁷ Erni Tisnawati Sule, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2009), 225.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 679–680.

³⁹ Subagio, "Tipe Kepemimpinan, Belajar Kepemimpinan menurut para ahli," diakses tanggal 26 April 2016.

tentunya tidak akan hidup berkualitas, apalagi memimpin. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, spiritualitas yang sehat dan memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang baik.⁴⁰

PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN

Penafsiran M Quraish Shihab dan Hamka Tentang Pemimpin Ideal

Secara etimologis, kepemimpinan dalam pengertian khilafah berasal dari kata *khalafa* yang berarti memimpin, sedangkan khalifah berarti pemimpin. Khalifah berasal dari kata *khalf* (خلف) yang berarti pengatur, penguasa atau di belakang.⁴¹ Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang sesudah yang digantikannya. Makna ini dapat dilihat pada penggalan QS. Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً.....

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.”⁴²

Terdapat beberapa kata yang merupakan derivasi dari kata *khalf*, misalnya *khalafa* (menggantikan); *khalf* (pergantian, generasi penerus atau sesudah); *khalifah* (wakil atau pengganti); *khulafā'* (bentuk jamak dari khalifah); *khawālif* (tertinggal); *khilāf* (bertolak belakang); *khilfah* (bergantian); *khallafa* (meninggalkan); *khālafa* (menyalahi seseorang); *akhlafa* (gagal atau mengingkari janji); *takhallafa* (tidak ikut menyertai); *ikhthalafa* (berlainan); dan *istakhlafa* (menunjuk seseorang sebagai pengganti).⁴³

Jika merujuk pada Al-Qur'an, dapat ditelusuri bahwa kata khalifah dalam bentuk tunggal diulang dua kali, yaitu pada Surat al-Baqarah ayat 30 dan Surat Shad ayat 26 yang menjadi kajian utama dalam artikel ini. Sedangkan dalam bentuk jamak juga digunakan dua kali, yaitu:

⁴⁰ Lisdawati Muda, “Pembentukan Dan Pengembangan Karakter Dalam Kepemimpinan,” *Al-Ulum*, vol.14, no. 1 (Juni 2014): 112.

⁴¹ Deni Hamdani Firdaus, *Kamus al-Qur'an: Cara Mudah Mencari Makna dalam al-Qur'an* (Purwakarta: Pustaka Ancala, 2007), 190.

⁴² Al Qur'an In word, Qs. Al Baqarah: 30.

⁴³ M. Dawam Rahardjo, “*Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*” (Jakarta: Paramadina, 1996), 347–348.

- a) Khalifah yang diulang sebanyak empat kali yaitu pada surat al-An'am ayat 165 yang diartikan sebagai "penguasa", kemudian dalam Yunus ayat 43 diartikan sebagai "pengganti", selanjutnya dalam surat Yunus yakni dalam ayat 73 dan 14 diartikan sebagai "pemegang kekuasaan" dan terakhir dalam Fathir ayat 39 diartikan sebagai khalifah.
- b) *Khulafa'*, kata ini diulang tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat al-'Araf ayat 69 dan 74, keduanya diartikan sebagai "pengganti (berkuasa)", yang kemudian ditemukan dalam surat al-Naml ayat 62, yang diartikan sebagai "khalifah di muka bumi (kekuasaan eksekutif di muka bumi)."⁴⁴

Oleh karena itu, dengan diciptakannya manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 30 bahwa yang dimaksud dengan pemimpin tersebut ialah Manusia merupakan wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. Pengganti Nabi Muhammad Saw. dalam fungsinya sebagai kepala negara. Oleh karenanya untuk menjadi pemimpin ideal harus mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap kepemimpinannya, siap memimpin dan siap dipimpin. M Quraish Shihab menyatakan pemimpin ideal harus mempunyai prinsip bahwa "Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas, tetapi pengorbanan, ia juga bukan leha-leha, tetapi kerja keras, sebagaimana ia bukan kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladanan dan keberanian.⁴⁵ Dan pendapat M Quraish Shihab tentang Pemimpin ideal yang terkandung dalam QS. Shad ayat 26 yaitu, seperti yang Allah Swt telah perintahkan kepada Nabi Daud As Bagaimana memutuskan antara orang-orang menurut Syari'ahnya, dengan jujur dan seadil-adilnya. Jangan ikuti hawa nafsu dalam mengambil keputusan untuk keluar dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari jalan Allah dengan mengikuti hawa nafsu akan mendapat adzab yang pedih, karena lalai akan hari pembalasan.⁴⁶

Dari kedua ayat diatas (QS. Al Baqarah ayat 30 dan QS. Shad ayat

⁴⁴ "Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' al Malik Fahd Li Thibaah al Mushaf Asy-Syarif*" (t.t.).

⁴⁵ Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, 685.

⁴⁶ Ibid. 721

26), M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa:

- a) Kata khalifah digunakan dalam Al-Qur'an bagi mereka yang memiliki kewenangan untuk memerintah suatu wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini, Daud (947-1000 M) masih mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam berpotensi atau sebenarnya ditugaskan untuk mengelola seluruh bumi pada awal sejarah manusia.
- b) Bahwa Khalifah berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsunya. Karena itu, baik Nabi Adam maupun Nabi Daud diperingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu QS. 20:16 dan QS. 38:26.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan tiga definisi khalifah: pertama, Nabi Adam As yang merupakan simbol manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia adalah pemimpin dalam kehidupan. kedua, khalifah juga berarti penerus atau pengganti; fungsi kekhalifahan dijalankan secara kolektif dari generasi ke generasi. dan ketiga, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.⁴⁸

Sedangkan menurut Hamka, terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi pemimpin. Di antaranya faktor keturunan, kekuatan, kepandaian serta pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, Hamka menjelaskan: "Kerana dia diakui lebih kuat, lebih pandai dan lebih dapat dikemukakan, dia bersedia naik yang lain bersedia turun, dia bersedia mengatur dan yang lain bersedia diatur.

Terdapat dua syarat penting yang perlu ada pada seseorang pemimpin yaitu berani bertindak dan mempunyai pahlawan budi. Dalam sejarah agama Islam, Sayyidina Umar bin Al-Khattab telah menunjukkan sifatnya sebagai seorang pemimpin yang dermawan, memaafkan kejahatan rakyatnya, lemah lembut di dalam pergaulan serta tidak menghiraukan soal yang remeh-temeh dan beliau tidak mengamalkan sikap membalas dendam.⁴⁹

Setelah zaman bertambah maju seperti sekarang, maka selain

⁴⁷ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 158.

⁴⁸ Rahardjo, "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci," 356.

⁴⁹ *Pimpin dan Pimpinan* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973), 8.

daripada sifat yang tersebut, pemimpin juga hendaklah mempunyai sifat-sifat lain yang sesuai dengan roh demokrasi bijaksana yaitu luas jangkauan akal atau cerdas, lapang dada, percaya diri, percaya kepada benarnya masalah yang diperjuangkan, mempunyai hati yang rahim kepada sesama manusia, mengatur langkah dalam apa jua keadaan, cinta kepada keadilan serta pandai ketika berkata-kata. Sanggup mengadakan dakwah dan da'awah (propaganda), tabah dan tahan hati ketika dalam kesusahan, kerana tidak ada pemimpin dan tidak terwujud kemimpinan kalau tidak tahan menderita. Hamka telah menjelaskan beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin melalui pantun beliau yaitu: “*“Janganlah masuk ke tengah gelanggang, Kalau taruhan tidak tertampin, Janganlah ingin jadi pemimpin, Kalau hanya alang kepalang, Tidaklah semua orang akan senang, Selama berjuang di bumi ini, Ada yang suka ada yang benci, Setelah meninggal barulah terang”*”.⁵⁰

Para pemimpin hendaklah bersabar jika mereka yang ingin mencapai derajat yang tinggi dalam memimpin bangsa, sebaliknya derajat tersebut tidak akan tercapai jika mereka tidak mempunyai kesabaran dan cept berputus asa dalam menghadapi berbagai halangan.⁵¹

Hamka telah menjelaskan bahwa ada empat sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan ditempuh oleh para pemimpin agar mereka berjaya dalam pimpinan mereka, sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

a) Amanah (jujur)

Makna amanah untuk pemimpin lebih tinggi daripada makna amanah yang dimiliki orang biasa, oleh sebab itu, para pemimpin janganlah membelanjakan harta awam untuk kepentingan diri sendiri, pemimpin juga dilarang mengkhianati kawankawannya. Mereka wajib jujur, ikhlas, tidak terlalu banyak menabur janji yang tidak dapat dipenuhi serta mereka hendaklah berusaha bersungguh-sungguh.⁵²

b) Bijaksana

Bijaksana ialah pandangan jauh menampakkan sesuatu yang belum jelas kelihatan oleh orang lain. Para pemimpin wajib mempunyai sifat

⁵⁰ Ibid., 9–10.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 23:5617.

⁵² *Pimpin dan Pimpinan*, 18–19.

bijaksana tersebut karena sebuah negara banyak memeterai perjanjian dengan negara-negara luar. Pemimpin yang bijaksana disebabkan banyak pengalaman adalah amat penting dan pemimpin yang bijaksana dapat mengukur kekuatannya.⁵³

c) Timbang Rasa

Para pemimpin hendaklah mempunyai sikap timbang rasa atau setia kawan, yaitu keteguhan hubungan pemimpin dengan rakyat terutamanya dengan rekan dekat. Para pemimpin sejati merasakan apa yang dirasa oleh rakyat-rakyatnya, menyelami apa yang dideritai oleh rakyat jelata dan hati mereka sentiasa terbuka menerima rakyat.⁵⁴

d) Berani

Sifat berani amat penting pada saat-saat genting, sebaliknya keraguan adalah permulaan kepada kekalahan. Para pemimpin hendaklah mempunyai sifat berani berterus terang untuk meluruskan kembali pendapat umum yang salah dan menyeleweng, walaupun mereka akan marah atau murka terhadap tindakan pemimpin tersebut.⁵⁵

Selain itu, Hamka juga menegaskan bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki kematangan emosional yang kokoh sehingga tidak mudah goyah dalam menghadapi persoalan dan mudah hanyut dalam gelombang emosi orang-orang yang di bawah pimpinannya. Begitu pula istiqomah (keteguhan) seorang pemimpin merupakan faktor yang turut menentukan kesuksesan kepemimpinannya pada masa-masa yang akan datang.⁵⁶

Dalam surat Shād [38]; 26 tersebut, Hamka tidak banyak lagi menjelaskan tentang arti khalifah, namun ia banyak memberikan penjelasan yang terkait dengan apa yang semestinya dilakukan oleh khalifah. Dalam konteks posisi Daud sebagai raja dari Bani Israil, maka pengangkatannya sebagai Khalifah bukan sematamata menjadi Rasul dan Nabi saja, melainkan terkait juga dengan kekuasaan yang diembannya. Agar ia memangku jabatan khalifah yang terkait dengan kekuasaan dapat berjalan dengan baik, maka diberikan pesan-pesan oleh Allah. *Pertama*; “Maka hukumlah di antara manusia dengan benar”. Hukum yang benar

⁵³ Ibid., 22–23.

⁵⁴ Ibid., 24–24.

⁵⁵ Ibid., 20.

⁵⁶ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” 3386.

ialah hukum yang adil. Hamka menjelaskan bahwa antara kebenaran dan keadilan adalah suatu hal yang memakai dua nama. Yang benar itu juga yang adil. Kalau sudah benar pastilah dia adil. Kalau sudah adil pastilah dia benar. *Kedua; "janganlah engkau perturutkan hawa"*. Hawa adalah kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci dimana hal ini Hamka mengistilahkan dengan kata "emosi atau sentimen".⁵⁷

Ketiga; jika seorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh hawanya "niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah". Terhadap pesan Allah ini, Hamka memberikan uraian penjelasan bahwa kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, atau sulton, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidak lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapatkan perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara.⁵⁸

Keempat; "Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". Terhadap pesan Allah ini Hamka memberikan uraian penjelasannya bahwa sesungguhnya kekuasaan itu suatu ujian yang berat. Kekuasaan bisa saja menyebabkan orang lupa dari mana dia menerima kekuasaan itu, lalu dia berbuat sewenang-wenang berkehendak hati. Sebab itu disalah-gunakannya kekuasaan. Dalam hukum masyarakat di dunia ini batinnya akan disiksa oleh kekuasaan itu sendiri. Diktator-diktator yang besar-besaran ada yang jadi gila karena kekuasaan. Di akhirat mereka akan diazab. Sebab seorang penguasa tidaklah datang meningkat saja. Dia naik ialah karena menerima jabatan dari yang digantikannya. Sebelum dia menggantikan, dia belum ada apa-apa. Setelah itu dia akan mati! Sehari putus nyawa, kekuasaan tidak ada lagi. Yang ditunggu perhitungan di akhirat. Seorang raja, seorang menteri, seorang hamba sahaya, sama saja martabatnya di muka Tuhan kelak. Di sana martabat manusia hanya ditentukan oleh ketaqwaannya.⁵⁹

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 243.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid., 243–244.

Persamaan dan Perbedaan Antara Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka Tentang Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an

Pendapat dari kedua mufassir yaitu Quraish Shihab dan Hamka mengenai beberapa ayat yang berkaitan dengan khilafah ataupun kepemimpinan. Menurut Quraish Shihab dan Hamka bahwa manusia sengaja dijadikan Allah dimuka bumi ini untuk menjadi pemimpin guna menegakkan syari'at dan menjaga bumi dari cengkraman hawa nafsu. Ada maksud tertentu dari Allah mengapa menjadikan manusia sebagai khalifah, bisa jadi karena manusia memiliki akal untuk terus berfikir, bersyukur dan mencari tahu apa itu hakikat manusia yang sesungguhnya, siapa penciptanya, dan untuk apa ia diciptakan. Hal ini tidaklah dimiliki oleh para malaikat yang mempertanyakan keputusan Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Dalam penafsiran surat al-Baqarah [2]; 30 Hamka menyimpulkan ada dua versi penafsiran yaitu, *pertama*; menggantikan jenis makhluk yang sudah punah dari jenis manusia juga, sebelum Adam. Setelah menguraikan tentang adanya makhluk sebelum Adam, Hamka menyimpulkan bahwa yang dimaksud Adam sebagai Khalifah ialah khalifah dari Adam-adam yang telah berlalu yang jumlahnya sampai beribu-ribu bahkan berjuta-juta Adam. *Kedua*; menggantikan Allah, dengan pemahaman bahwa sebagai pengganti Allah bukanlah berarti ia berkuasa pula sebagai Allah dan sama kedudukannya dengan Allah, bukan bermaksud demikian, melainkan manusia diangkat oleh Allah menjadi Khalifah-Nya dengan perintah-perintah tertentu.⁶⁰

Sedang menurut M. Quraish Shihab khalifah adalah yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini menurut Quraish, ada dua pemahaman mengenai kata khalifah. *Pertama*, khalifah sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. *Kedua*, khalifah dalam arti menggantikan makhluk lain yang menghuni bumi ini. Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS; al-Baqarah [2]; 30 menunjukkan bahawa kekhilafahan terdiri dari wewenang yang

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Juz XVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 161.

dianugerahkan oleh Allah swt, kepada makhluk yang disertai tugas, yaitu Adam dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.⁶¹ Dalam buku *Membumikan al-Qur'an*, Quraish Shihab menyatakan bahwa khalifah adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah. Seorang khalifah berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis, agama, akal dan budaya terpelihara.⁶²

KESIMPULAN

Menurut M Quraish Shihab dan Hamka pemimpin ideal yang terkandung dalam Al Qur'an harus mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap kepemimpinannya, siap memimpin dan siap dipimpin. Sebagai pemimpin juga harus mempunyai prinsip bahwa Kepemimpinan bukan keistimewaan tetapi tanggungjawab, ia bukan fasilitas tetapi pengorbanan, ia juga bukan leha-leha tetapi kerja keras, sebagaimana ia bukan kesewenang-wenangan bertindak tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan itu keteladanan dan keberanian. Mengetahui bagaimana memutuskan suatu kebijakan antara orang-orang menurut Syari'atnya dengan jujur dan adil, Serta Jangan ikuti hawa nafsu dalam mengambil keputusan untuk keluar dari jalan Allah SWT. Seperti yang terkandung dalam QS. Shad ayat 26.

Menurut Quraish Shihab dan Hamka bahwa dengan adanya pemimpin ideal ialah untuk menegakkan syari'atnya dan menjaga bumi dari cengkraman hawa nafsu. Sedangkan perbedaannya tentang pengertian pemimpin ideal, menurut Quraish Shihab para pemimpin di bumi ini sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adapun menurut Hamka pemimpin ideal di artikan sebagai menggantikan Allah, dengan pemahaman bahwa sebagai pengganti Allah bukanlah berarti ia berkuasa pula sebagai Allah dan sama kedudukannya

⁶¹ Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, 8:133.

⁶² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, X. (Bandung: Mizan, 2007), 166.

dengan Allah, bukan bermaksud demikian, melainkan manusia diangkat oleh Allah menjadi Khalifah-Nya dengan perintah-perintah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ade. "Konsep Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazali." *Jurnal NALAR*, vol.1. 2 (2017): 82.
- Akhmad dkk, Fandi. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol.1, no. 3 (2021): 57.
- Amin, Mohamad. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: SKRIPSI, 2015.
- Amin, Surahman. "Pemimpin dan kepemimpinan dalam Al Qur'an." Papua: STAIN Sorong, 2015.
- al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Arief, Muhammad. "Model Kepemimpinan," t.t. model kepemimpinan kepala madrasah dalam <http://repository.iainpare.ac.id>.
- Arif, Syamsul. "Kriteria Pemimpin Perspektif Al-Qur'an." *an-Nahdhah*, vol.12 (2 Juli 2018): 186.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- al-Dhahabiy, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- lathifah, dkk, Etharina. "Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Alquran Dan Hadits." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, vol.2, no. 9 (2021).
- Effendy, Muhadjir. "KBBI Daring (online)," 28 Oktober 2016. Diakses 7 September 2022. kbbi.kemdikbud.go.id.
- Firdaus, Deni Hamdani. *Kamus al-Qur'an: Cara Mudah Mencari Makna dalam al-Qur'an*. Purwakarta: Pustaka Ancala, 2007.
- Hakim, Abdul. "Kepemimpinan Islami." *Unissula Press*, vol.1, no. 2 (2007): 79.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz XXIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- . *Tafsir Al-Azhar; Juz XVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, Buya. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Tafsir Al Azhar*. vol.Juz 23. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Singapra: Pustaka Nasional, 1999.
- . "Tafsir Al-Azhar" (t.t.).
- al-Marāghi, Ahmad Mustāfa. *Tafsir al-Marāgi, juz V*. Mesir: : Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973.
- Marimin, Agus. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja dan Budaya

- Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Surakarta.” *Jurnal Muqtasid*, vol.2, no. 1 (Juli 2011): 28.
- Muawanah. “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat.” *Jurnal Vijjacariya*, vol.5, no. 1 (2018): 43.
- Muda, Lisdawati. “Pembentukan Dan Pengembangan Karakter Dalam Kepemimpinan.” *Al-Ulum*, vol.14, no. 1 (Juni 2014): 112.
- Munandar, Haris. “Kepemimpinan dalam Perspektif Al Qur'an.” *AL-MABHATS, Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol.2, no. 2 (2017).
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Puti, Yasmin. “Ini 7 Tuntutan Mahasiswa yang Demo di Depan DPR,” t.t. Diakses 26 September 2019. detiknews.
- Rahardjo, M. Dawam. “Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci.” Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahim, Abd. “Khalifah dan Khilafah Menurut Al Qur'an.” *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, vol.9, no. 1 (Juni 2012): 43.
- Redaksi, Dewan. *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 199M.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rusydi. *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Sahadi dkk. “Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi.” *Jurnal Moderat*, vol.6 (30 Agustus 2020): 518.
- Saputra, Andi. “Muslim Negarawan : Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka.” *Waskita*, vol.1, no. 1 (t.t.): 30.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992.
- . *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. X. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Membumikan al-Quran Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsîr al-Mishbâh*. vol.8. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Soehardjono. “Kepemimpinan: Suatu Tinjauan singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya.” . Vol. 127. Malang: APDN Malang Jawa Timur, 1998.
- Suja, Aidillah. “Kepemimpinan Dalam perspektif Islam,” 17 Juli 2012.

Diakses 19 September 2014. dalam blog Kompasiana di <http://politik.kompasiana.com/17/07/2012/kepemimpinan-dalam-islam-479002.html>.

Sule, Erni Tisnawati. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2009.

Suprayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media, 2003.

Taba'taba'i, Muhammad Husain. "Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān, jilid IV." (Cet. II; Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.

Tohir, Mohammad. "Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara," 2016.

Widyastuti, Rr. Ariyani Yakti. "Ribuan Mahasiswa Unjuk Rasa Tolak Kenaikan Harga BBM di DPRD," 8 September 2022.

Wikipedia. "Khalifah," t.t. Diakses 31 Januari 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>.

Al-Qur'an dan terjemahnya, Q.S al-Baqarah: 91. Semarang: Raja Publishing, 2011.

Al-Quran Hafalan Al-Hufaz Perkata. Bandung: Cordoba, 2020.

"Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Q.S al: Baqarah: 91." Cordoba Internasional Indonesia, 4 November 2016.

"Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' al Malik Fahd Li Thibaah al Mushaf Asy-Syarif" (t.t.).

"<http://ichwanishakblog.wordpress.com//prophetic-leadership/> diakses tanggal 30 Mei 2014," t.t.

Pimpin dan Pimpinan. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973.